

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan peningkatan taraf hidup seseorang maka pemenuhan kebutuhan hidup tak lagi terbatas pada kebutuhan fisiologis saja, namun kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan ini juga makin dirasakan. Mengingat bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai resiko yang dapat menimbulkan kerugian. Salah satu bentuk usaha untuk mengatasi risiko adalah dengan cara mengalihkan risiko kepada pihak lain. Usaha untuk mengalihkan risiko kepada pihak lain ini kemudian memunculkan adanya asuransi. Asuransi terbentuk dengan jalan mengadakan suatu perjanjian pengalihan risiko. Perjanjian semacam ini disebut sebagai perjanjian asuransi atau pertanggungan (Januari, 2005: 4).

Perusahaan asuransi adalah lembaga keuangan nonbank yang mempunyai peran tidak berbeda jauh dengan bank, yakni memberikan layanan jasa kepada para nasabahnya, yang dilakukan dengan cara pengumpulan premi asuransi dan memberikan perlindungan kepada masyarakat dengan sebuah uang pertanggungan atas kerugian yang timbul akibat terjadinya risiko yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa karakteristik yang membedakan perusahaan asuransi dengan lembaga keuangan non asuransi yaitu di antaranya kegiatan penanganan fungsi *underwriter* (pengelola risiko) dan fungsi penanganan klaim (Budiarjo, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1992 asuransi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu asuransi kerugian/umum, asuransi jiwa, dan reasuransi:

1. Usaha asuransi kerugian yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.
2. Usaha asuransi jiwa yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.
3. Usaha reasuransi yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan/atau Perusahaan Asuransi Jiwa.

Penelitian ini memilih objek pada sektor asuransi karena perusahaan asuransi mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan triwulan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat kecenderungan positif pada Industri Keuangan Non Bank (IKNB) yang terus berlanjut. Data total aset IKNB di akhir triwulan II-2018 mencapai Rp 2.216,16 triliun atau naik 1,1% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dalam hal tersebut, aset terbesar adalah perusahaan perasuransian yang menduduki sebagian besar dari total aset yaitu sebesar Rp 1.150,1 triliun. Dan premi bruto sebagai indikator kinerja perusahaan perasuransian meningkat sebesar 3,72% menjadi sebesar Rp 420 triliun sampai dengan akhir Juni 2018.

Sebagai lembaga keuangan nonbank, perusahaan asuransi dituntut untuk memiliki kesehatan keuangan yang baik sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi. Kepercayaan masyarakat adalah hal yang mendasar dalam perusahaan asuransi, terutama dalam hal kemampuan keuangan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain-lainnya tepat pada

waktunya. Untuk itu usaha asuransi harus dikelola secara profesional, baik dalam pengelolaan keuangan maupun pengelolaan risiko.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.71/POJK.05/2016 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dibuat untuk mendorong pertumbuhan industri perasuransian dan meningkatkan perlindungan terhadap tertanggung atau pemegang polis. Dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.71/POJK.05/2016 maka tolak ukur untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi menjadi lebih jelas. Tolak ukur yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.71/POJK.05/2016 bahwa perusahaan asuransi harus memiliki tingkat solvabilitas minimal 120%, tingkat solvabilitas ini biasa disebut *Risk Based Capital* (RBC). Jika RBC tinggi berarti perusahaan tersebut dinilai dalam kondisi baik, tetapi *Risk Based Capital* sebagai tolak ukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi juga menjadi polemik bagi perusahaan asuransi karena ketidakhati-hatian dalam penambahan jumlah modal dan pengelolaannya justru dikhawatirkan akan membawa dampak berkurangnya prinsip kehati-hatian (*prudent*) dalam menganalisis suatu risiko bisnis yang akhirnya volume klaim meningkat dan menggerus modal yang ada. Adanya pro dan kontra tentang regulasi mengenai permodalan serta fenomena yang ada menunjukkan bahwa banyak perusahaan berusaha meningkatkan permodalannya, aset, serta rasio RBC dengan tujuan hanya untuk memenuhi ketentuan regulator, menaikkan kapasitas perusahaan, maupun untuk tujuan marketing atau alat promosi dalam memasarkan produk asuransinya. Tetapi tidak semua perusahaan asuransi tersebut mampu menghasilkan keuntungan atau laba yang sepadan, oleh sebab itu indikator lain

juga dibutuhkan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi, seperti *Investment Income*, *Claim Ratio*, dan *Underwriting Ratio*.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena laba merupakan nilai prestasi kesehatan keuangan suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara maksimal. Sehingga pengukuran tingkat laba menjadi dasar bagi seorang manajer untuk dapat memutuskan apakah perusahaan akan tetap dipertahankan atau ditingkatkan. Dengan pertumbuhan laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dapat terus dipertahankan serta ditingkatkan. Maka perusahaan perlu melakukan pengawasan serta analisis terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan *Risk Based Capital*, *Investment Income*, *Claim Ratio*, dan *Underwriting Ratio* dan hubungannya dengan Laba diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Risk Based Capital* dan Laba menurut Sastri (2017) dan Mutmainnah (2015), sedangkan menurut Sari (2015) dan Leviany (2014) *Risk Based Capital* tidak mempengaruhi Laba pada perusahaan asuransi.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Investment Income* dan Laba menurut Sari (2018) dan Sastri (2017), sedangkan menurut Hanifah (2017) tidak ada pengaruh antara *Investment Income* dan Laba pada perusahaan asuransi.
3. Terdapat pengaruh antara *Claim Ratio* dan Laba menurut Hanifah (2017) dan Khotimah (2014), sedangkan menurut Sari (2018) dan

Juwita (2017) *Claim Ratio* tidak mempengaruhi Laba pada perusahaan asuransi.

4. Terdapat pengaruh antara *Underwriting Ratio* dan Laba menurut Sastri (2017) dan Suud (2016), sedangkan menurut Sari (2018) dan Dhaniati (2011) *Underwriting Ratio* tidak mempengaruhi Laba pada perusahaan asuransi.

Berdasarkan uraian dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh *Risk Based Capital*, *Investment Income*, *Claim Ratio* dan *Underwriting Ratio* terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Risk Based Capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017?
2. Apakah *Investment Income* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017?
3. Apakah *Claim Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017?
4. Apakah *Underwriting Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017?
5. Apakah *Risk Based Capital*, *Investment Income*, *Claim Ratio* dan *Underwriting Ratio* secara simultan atau bersama berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017?

1.3. Batasan Masalah

Agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu melebar dari masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel yang terdiri dari *Risk Based Capital*, *Investment Income*, *Claim Ratio* dan *Underwriting Ratio* yang mempengaruhi Laba. Periode penelitian ini adalah tahun 2013-2017.
2. Penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah *Risk Based Capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017
2. Untuk mengetahui apakah *Investment Income* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017
3. Untuk mengetahui apakah *Claim Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017
4. Untuk mengetahui apakah *Underwriting Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017
5. Untuk mengetahui apakah *Risk Based Capital*, *Investment Income*, *Claim Ratio* dan *Underwriting Ratio* secara simultan atau bersama berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi tahun 2013-2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Asuransi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai catatan untuk meningkatkan kinerja keuangannya dan untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan dalam kinerjanya.
2. Bagi investor hasil penelitian ini dapat dijadikan catatan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan perusahaan asuransi yang tepat.
4. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.